

SEBERAPA JAUH TANGGUNG JAWAB PENDERITA GANGGUAN JIWA*

Erman Rajagukguk

Soalnya bermula dari percobaan pembunuhan Presiden Reagan. John Hinckley yang menembak Reagan dalam usaha mengagumi aktris Joe, "e Foster dalam *taxi driver* telah dinyatakan tidak bersalah oleh juri atas dasar mengidap gangguan jiwa. Putusan tersebut mengundang reaksi masyarakat Amerika, berbagai artikel muncul di surat kabar, diskusi di kampus kampus, wawancara di televisi, melibatkan para ahli hukum, ilmu jiwa dan sosiolog. Ia menjadi debat nasional dan Gedung Putih turun tangan mengajukan rancangan peraturan yang merubah definisi *insanity* dari sudut hukum. Siapa yang dapat dianggap menderita gangguan jiwa, siapa dari mereka yang berada jauh dari realitas dapat bertanggung jawab atas tindakannya, bagaimana kita dapat menguraikannya? Akhirnya, siapa yang memutuskan yang bersangkutan bisa bertanggung jawab atau tidak; psichiater atau hakim?

Konflik antara hukum dan psikologi mengenai hal ini tampaknya sudah mulai sejak 500 tahun yang lalu, ketika Henry VM di Inggris memerintahkan pemeriksaan jiwa terhadap Lady Rocheford ditahanan. Penafsiran tentang seberapa jauh penderita gangguan jiwa harus bertanggung jawab atas perbuatannya berubah dari masa kemasa.

HEDEIFELD

Putusan penting terjadi pada masa pemerintahan George III di Inggris. James Hadfield yang percaya dirinya ditunjuk sebagai juru selamat telah menembak Raja George III ketika, ia memasuki box kerajaan di Drury Lane theatre pada 15 Mei 1800. Peluru lewat di atas kepala raja dalam jarak satu kaki, mengenai pillar dan akhirnya diketemukan diantara orchestra. Namun demikian juri memutuskan bahwa Hadfield tidak bersalah karena ia mengidap penyakit jiwa. Putusan ini dianggap sebagai hari lahirnya *insanity defense*, tidak bersalah karena gangguan jiwa. Keputusan penting berikutnya lahir ketika pe-ngadilan memeriksa Daniel M'Naghten pada tahun 1843. Di bawah bayangan seseorang yang mempengaruhinya, M'Nachten menembak mati

* Sinar Harapan, 3 Februari 1983.

sekertaris pribadi Sir Robert Peel, Perdana Menteri Inggris dari partai Tory, karena ia percaya”ia akan menjadi Perdana Menteri. Pengadilan memutuskan bahwa M’Naghten tidak bersalah karena ia menderita gangguan jiwa, di mana tersangka, tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah. Ratu Victoria merasa tersinggung dengan putusan ini dan pendapat umum pada waktu itu cenderung menantang keputusan tersebut. *House of Lords* melakukan debat panjang mengenai ukuran apakah seseorang yang mengalami gangguan jiwa dapat dinyatakan tidak bertanggung jawab, dan kemudian meminta para hakim. memberikan jawaban tertulis atas empat pertanyaan yang bersangkutan dengan *insanity defense*. Jawaban tersebut kemudian mencerminkan hukum yang berlaku, yang menjadi dasar apa yang kemudian dikenal dengan *M’Naghten Rule*.

M’Naghten Rule.

Ketentuan yang baru ini terdiri dari dua bagian. Pertama, jika seseorang sewaktu waktu mengalami gangguan jiwa, yaitu jika ia mempunyai bayangan tertentu dalam suatu hal, tetapi sebaliknya jiwanya sehat untuk hal hal yang lain, maka ia dapat dinyatakan tidak, bersalah atas dasar mengidap gangguan jiwa, jika ia dapat menunjukkan dua hal; bahwa ia tidak mengetahui perbuatan yang dilakukannya itu secara moral salah dan dia juga tidak mengetahui bahwa hal itu bertentangan dengan hukum. Namun apabila seseorang yang mengidap gangguan jiwa untuk hal hal tertentu, percaya bahwa perbuatan kriminil, yang dilakukannya menguntungkan masyarakat banyak, maka “M’Naghten Rule” menetapkan ia harus bertanggung jawab jika ia tahu pada saat ia melakukan perbuatan itu, ia telah melakukan perbuatan yang melawan hukum. Kedua sebaliknya, apabila seseorang secara total menderita gangguan jiwa dan ia tidak tahu apa yang ia lakukan atau sadar apa yang ia lakukan tetapi tidak mengetahui apa yang dilakukannya itu salah, maka ia dapat dinyatakan tidak bersalah. “M’Naghten Rule” kemudian menjadi dasar untuk mencapai keputusan dalam konflik an-tara psikologi dan hukum pada kasus *People v. Willard* (1907) di California.

WILLARD

Frank Willard alcoholic kronis telah dua kali mengalami perawatan di *Mendocino Hospital* karena mengalami gangguan jiwa. Setelah ke luar dari rumah sakit Willard bercerita kepada orang orang bahwa ia mendapat perintah dari Presiden untuk menahan dan menghukum

para penjahat. Ia akan membunuh setiap orang yang mencoba menghalang halangi misinya ini. Berita tersebut terdengar oleh sheriff Smith di distrik Mendocino, yang kemudian mengajukan permohonan kepada hakim agar Willard dimasukkan kembali ke rumah sakit. Dalam sidang dua psikiater memberikan kesaksian dan menyatakan Willard terganggu jiwanya dan dapat membahayakan masyarakat. Pada saat hakim menyatakan ia harus kembali ke rumah sakit, Willard tiba tiba meloncat dari kursinya sambil berteriak menyatakan ia tidak mau kembali ke rumah sakit. Ia mengeluarkan pistol dari kantongnya yang . rupanya lupa digeledah dan di depan hakim, para ahli dan saksi saksi lainnya ia menembak mati sheriff seketika itu juga. Frank Willard kemudian ditahan atas tuduhan melakukan pembunuhan. Dalam sidang, pengacaranya mengajukan pembelaan bahwa tersangka mengidap gangguan jiwa pada waktu melakukan perbuatan tersebut. Hakim menyatakan bahwa untuk menentukan apakah terdakwa dapat bebas, juri harus memutuskan apakah terdakwa begitu gila sehingga secara mental tidak menyadari sifat melawan hukum dari perbuatannya. Namun, kata hakim, jika ia mempunyai kesadaran yang cukup untuk membedakan antara yang baik dan salah dari perbuatannya tersebut, ia harus bertanggung jawab. Juri telah banyak mendengar bahwa Willard mengidap kelainan jiwa serius, tetapi mereka tidak mendengar sedikitpun bahwa terdakwa tidak tahu pembunuhan adalah salah, dan tidak seorangpun dapat memberikan kesaksian bahwa tersangka tidak mengetahui apa yang dilakukannya ketika menembak mati sheriff Smith. Dengan perkataan lain ia tahu pasti apa yang terjadi ketika Smith tewas. Para juri menyatakan Willard bersalah dan hakim, kemudian menjatuhkan hukuman mati. Mahkamah Agung California sependapat bahwa Willard mengidap gangguan jiwa, tetapi ia tepat harus bertanggung jawab atas perbuatannya, karena terdakwa sadar perbuatannya itu salah. Dalam memutuskan perkara ini Mahkamah Agung California mengutip doktrin “gangguan jiwa” setengah abad sebelumnya, di mana dikatakan ada banyak macam dan tingkatan gangguan jiwa dan tidak setiap macam dan tingkatan gangguan tersebut dapat melepaskan penderitaannya dari tanggung jawab. Pada 14 Juni 1907 Frank Willard akhirnya menjalani hukuman mati di penjara San Quenth..

UKURAN BARU

Setelah Perang Dunia II pengadilan banding distrik Columbia menciptakan ukuran baru dalam kasus *Durham v. The United States*. Dalam kasus ini pengadilan menetapkan bahwa tersangka dapat tidak bertanggung jawab dan dinyatakan tidak bersalah jika kejahatan yang

dilakukannya adalah hasil langsung dari gangguan jiwa yang dideritanya. Sebaliknya jika kejahatan tersebut disebabkan hal yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan gangguan jiwanya, maka tersangka harus dinyatakan bersalah. Ukuran ukuran apakah seseorang yang menderita gangguan jiwa, dan dapat dimintai pertanggung jawaban berkembang terus dan berubah ubah. Pada bulan Juni 1982, Negara Bagian California, misalnya, mengetatkan *pengertian 19* gangguan jiwa”. Menurut perumusan yang baru ini, terdakwa harus dapat membuktikan bahwa ia tidak mengerti sifat dari perbuatannya dan tidak dapat membedakan antara yang buruk dan yang baik. Suatu kasus di California sebagai contoh dari perumusan tersebut adalah ketika Charles Christian Jones membunuh pemilik toko, bahan makanan di Watsonville. Dalam persidangan, Jones mengatakan ia membunuh karena korban bersama yang lainnya, bersekongkol dengan mempergunakan percobaan telepathi sedemikian rupa supaya tersangka membunuh dirinya sendiri. Jones mengatakan ia tahu membunuh itu salah, tetapi “Saya harus mempertahankan diri saya”, katanya. Dua psikiater yang di-tunjuk pengadilan menyatakan bahwa tersangka mengidap *Chronic paranoid schizophrenia*. Sebagian besar juri menetapkan Jones tidak bersalah dan mengirimkannya ke rumah sakit jiwa. Beberapa juri yang lainnya tidak setuju dengan keputusan tersebut. Menentang perumusan baru ini, Michele Vague wakil Penuntut Umum di California memberikan suatu contoh bagai-mana definisi yang baru ini, menurut dia tidak manusiawi. Bisa saja, katanya, seseorang yang memotong leher orang lain dinya-takan tidak bersalah, hanya karena orang tersebut pada saat itu melihat kepala sikorban sebagai buah semangka.

Sementara itu John Monahan ahli riset pada Institute of Law, Psychiatry and Public Policy di Universitas Virginia mengemukakan hasil studi yang menunjukkan hanya 1 dari 20 tahanan yang psychotic. “Sebagian besar yang melakukan tindakan kriminal tidak mengalami gangguan jiwa serius”, katanya. Selanjutnya dikatakan, jarang pembelaan atas dasar gangguan jiwa bisa berhasil. Diperkirakan dari 10 juta orang yang diadili sampai tahun 1978, hanya 1625 tersangka saja yang dinyatakan tidak bersalah karena *gangguan jiwa*.

TIDAK SAMA

Kontroversi mengenai pembelaan karena gangguan jiwa, sebagaimana masalah hukum lainnya, adalah pertentangan yang klasik antara hak individu dan perlindungan masyarakat. Masyarakat yang berpandangan kemanusiaan berpendirian bahwa mereka yang terganggu

jiwanya tidak dapat dimintai pertanggung-jawab. Pada waktu yang sama dipihak lain, masyarakat menuntut perlindungan terhadap tindakan tindakan kriminal. Namun sampai kini tidak ada definisi yang sama mengenai apa yang dimaksud dengan gangguan jiwa dari sudut hukum Di Amerika, 50 pengadilan negara bagian dan 11 pengadilan federal paling sedikit mempunyai 19 definisi. Bahkan statuta beberapa negara bagian seperti New Hampshire tidak memiliki definisi sama sekali mengenai “gangguan jiwa”. Mereka menyerahkan kepada juri untuk memutuskan apakah tersangka bersalah atau tidak.

Kembali kepada rancangan yang diajukan pada bulan September 1982, Gedung Putih mengusulkan perumusan yang menentukan bahwa gangguan jiwa adalah suatu keadaan dimana penderita kehilangan pengertian dan perasaan secara total. Definisi yang baru ini tidak mencakup *hallucinatie*, mendengar suara, kehilangan kontrol karena marah, atau mendapat perintah berdasarkan kepercayaan.

INDONESIA

Pengadilan-pengadilan kita di Indonesia juga pernah memeriksa perkara perkara yang sama. Sawito, misalnya, merasa me-nerima wangsit dipuncak gunung Muria untuk menjadi pemimpin negara. Pengadilan juga pernah memeriksa, suami isteri yang membunuh bayi mereka sendiri, karena pada saat itu mereka merasa bukan memotong bayi, melainkan seekor kambing. Bagaimana kedua tersangka meraung raung di pengadilan, ketika kepada mereka ditunjukkan foto foto pemeriksaan dokter atas diri sikorban. Beberapa waktu yang lalu juga di Jakarta seorang tersangka diributkan, karena setelah mendapat keterangan menderitanya gangguan jiwa, dapat dibiarkan naik bus sendiri sebagaimana orang-orang biasa. Kasus kasus di atas mencerminkan konflik antara hukum dan psikologi, konflik yang tak kunjung selesai sejak beberapa abad yang lalu.